INTERNALISASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK

Bujang Firdaus[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M.Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]pesselfirdaus@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRACT

Internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Kearifan lokal tidak hanya merupakan warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga mengandung nilai moral, sosial, spiritual, dan etika yang dapat dijadikan sumber pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter religius peserta didik, bentuk nilai yang dapat diinternalisasikan, strategi yang dapat diterapkan dalam lingkungan pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Data penelitian diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan sumber akademik yang relevan dengan pendidikan karakter, kearifan lokal, dan karakter religius yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan mengidentifikasi, mengklasifikasikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai temuan penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa internalisasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Nilai-nilai seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kesopanan, penghormatan kepada orang tua dan guru, kepedulian sosial, kejujuran, serta rasa syukur memiliki keterkaitan yang kuat dengan pembentukan karakter religius. Internalisasi akan lebih efektif apabila dilakukan secara terintegrasi melalui pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan yang kontekstual dalam membentuk peserta didik yang memiliki karakter religius sekaligus tetap memiliki identitas budaya.

Keywords : *Internalisasi, Kearifan Lokal, Karakter Religius, Peserta Didik, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, moral, dan karakter yang menjadi dasar dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik berpotensi menghasilkan peserta didik yang memiliki kemampuan pengetahuan tetapi belum tentu memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu bagian penting dalam proses pendidikan. Pendidikan karakter diarahkan agar peserta didik mampu mengetahui nilai yang baik, memiliki kesadaran untuk mencintai nilai tersebut, serta membiasakannya dalam perilaku nyata.(Tri Rahayu, 2021)

Dalam konteks pendidikan Indonesia, pembentukan karakter memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan sosial dan budaya tempat peserta didik tumbuh. Peserta didik tidak hidup dalam ruang yang kosong dari nilai, tetapi berada dalam lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, dan budaya yang masing-masing memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Kearifan lokal yang berkembang dalam suatu masyarakat pada dasarnya merupakan hasil pengalaman panjang masyarakat dalam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, alam, dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, kearifan lokal memiliki potensi untuk dijadikan sumber pendidikan karakter.(Arni Naiyya Balaya dan Ashif Az Zafi, 2020)

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai pengetahuan, nilai, norma, kebiasaan, tradisi, serta pandangan hidup yang berkembang dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat. Nilai tersebut tidak selalu hadir dalam bentuk teori tertulis, tetapi dapat ditemukan melalui tradisi, ungkapan, cerita rakyat, kesenian, tata kehidupan masyarakat, kebiasaan sosial, dan berbagai praktik budaya lainnya. Nilai yang terkandung di dalamnya antara lain kerja sama, gotong royong, penghormatan, tanggung jawab, kesederhanaan, kepedulian, kejujuran, dan religiusitas.(Sukron Mazid, Danang Prasetyo, 2020)

Penelitian Balaya dan Zafi menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peranan dalam pembentukan karakter peserta didik karena karakter seseorang berkembang melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus, sementara lingkungan dan budaya juga memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter tersebut(Arni Naiyya Balaya dan Ashif Az Zafi, 2020).Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter akan menjadi lebih kontekstual apabila dikaitkan dengan nilai yang dekat dengan kehidupan peserta didik.

Hal tersebut menjadi semakin penting ketika pendidikan menghadapi tantangan perubahan sosial dan perkembangan teknologi. Peserta didik saat ini memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai informasi dan budaya dari luar lingkungan mereka. Kondisi tersebut memberikan peluang positif dalam perkembangan pengetahuan, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai budaya dan moral lokal. Dalam situasi demikian, pendidikan perlu memiliki kemampuan untuk menghubungkan perkembangan zaman dengan nilai-nilai budaya yang relevan. Kearifan lokal tidak seharusnya diposisikan hanya sebagai peninggalan masa lalu. Sebaliknya, nilai-nilai yang terdapat dalam kearifan lokal dapat ditafsirkan kembali dan diintegrasikan ke dalam proses pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat digunakan untuk mempertahankan identitas budaya sekaligus membentuk karakter peserta didik.(Sari, 2020, pp. 1–8)

Salah satu karakter yang penting dikembangkan adalah karakter religius. Karakter religius tidak hanya berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan ritual keagamaan, tetapi juga tercermin melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Peserta didik yang memiliki karakter religius diharapkan memiliki kesadaran terhadap ajaran agama, mampu menghormati orang lain, menjaga ucapan dan perilaku, memiliki kepedulian sosial, serta mampu menjalankan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, karakter religius memiliki kedudukan yang sangat penting karena pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan. Pendidikan agama diarahkan agar nilai-nilai agama menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Dengan demikian, pembelajaran agama harus mampu menghubungkan antara pengetahuan, sikap, dan tindakan.

Hubungan antara kearifan lokal dan karakter religius dapat dilihat dalam berbagai praktik budaya masyarakat Indonesia. Tradisi gotong royong, misalnya, tidak hanya menunjukkan hubungan sosial antarmanusia, tetapi juga dapat dihubungkan dengan nilai tolong-menolong dan kepedulian yang dianjurkan dalam agama. Demikian pula tradisi menghormati orang tua dan guru dapat menjadi media untuk menanamkan nilai adab dan penghormatan kepada sesama. Penelitian Rahayu mengenai pengembangan karakter religius berbasis kearifan lokal pada siswa menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media untuk mengembangkan nilai religius peserta didik. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dan menunjukkan pentingnya menggali kembali kearifan lokal sebagai sumber pendidikan karakter.(Tri Rahayu, 2021)

Temuan yang serupa juga terlihat dalam penelitian mengenai budaya lokal Trisilas Wisdom Scale. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara penerapan kearifan lokal dengan terbentuknya perilaku peserta didik seperti akhlak yang baik, tutur kata santun, rajin beribadah, toleransi, saling menghargai, dan gotong royong.(Jaja Supriadi dkk, 2022)

Kearifan lokal juga dapat menjadi media untuk mengembangkan karakter religius karena nilai budaya yang telah dikenal oleh peserta didik cenderung lebih mudah dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari. Pendidikan yang menggunakan lingkungan budaya sebagai sumber belajar memungkinkan peserta didik memahami nilai tidak hanya secara konseptual, tetapi melalui pengalaman yang konkret. Oleh karena itu, internalisasi menjadi konsep penting dalam pembahasan hubungan kearifan lokal dan karakter religius. Internalisasi bukan sekadar menyampaikan informasi mengenai suatu tradisi atau budaya, tetapi merupakan proses memasukkan nilai ke dalam kesadaran peserta didik sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap dan perilakunya. Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini membahas bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kajian ini difokuskan pada konsep internalisasi, bentuk nilai kearifan lokal yang relevan dengan karakter religius, strategi internalisasi di lingkungan pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan jenis penelitian **studi kepustakaan (library research)**. Studi kepustakaan digunakan karena penelitian berfokus pada pengkajian berbagai konsep dan hasil penelitian terdahulu mengenai internalisasi nilai kearifan lokal dan pembentukan karakter religius peserta didik. Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa artikel jurnal ilmiah yang membahas kearifan

lokal, pendidikan karakter, karakter religius, dan integrasi nilai budaya dalam pendidikan. Sementara itu, sumber sekunder berupa buku akademik dan publikasi ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian. Penelusuran literatur difokuskan pada publikasi yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir, yaitu 2017–2026. Pembatasan periode tersebut dilakukan untuk memperoleh kajian yang relatif mutakhir dan sesuai dengan perkembangan pendidikan karakter kontemporer. Beberapa penelitian yang digunakan antara lain penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, internalisasi nilai religius, pendidikan karakter berbasis budaya lokal, serta integrasi kearifan lokal dalam kurikulum. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti mengidentifikasi literatur yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, data diklasifikasikan berdasarkan tema, yaitu konsep kearifan lokal, karakter religius, bentuk nilai kearifan lokal, proses internalisasi, strategi pendidikan, dan faktor pendukung serta penghambat. Ketiga, hasil berbagai penelitian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan kecenderungan temuan. Keempat, data diinterpretasikan secara deskriptif-analitis sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter religius peserta didik.

Pemilihan studi kepustakaan juga didasarkan pada banyaknya penelitian sebelumnya yang menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengkaji penerapan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. Misalnya, penelitian tentang kearifan lokal Bugis menggunakan studi kasus untuk melihat pelaksanaan, faktor pendukung, dan faktor penghambat pendidikan karakter berbasis budaya lokal.(Farida Febriati, Abdul Haling, 2022) Dengan demikian, penelitian ini tidak melakukan pengumpulan data lapangan secara langsung, melainkan melakukan sintesis terhadap berbagai hasil penelitian yang telah dipublikasikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Internalisasi Nilai dalam Pendidikan

Internalisasi nilai merupakan proses yang lebih mendalam dibandingkan dengan sekadar penyampaian pengetahuan. Dalam proses pendidikan, suatu nilai dikatakan telah terinternalisasi apabila peserta didik tidak hanya mengetahui nilai tersebut, tetapi juga menerima, meyakini, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan karakter, internalisasi dapat dipahami sebagai proses pengubahan nilai yang berada di luar diri peserta didik menjadi bagian dari sistem nilai yang ada dalam dirinya. Proses tersebut membutuhkan waktu, keteladanan, pembiasaan, penguatan, dan pengalaman yang berulang.

Proses internalisasi nilai dapat dipahami melalui tiga tahap. Pertama**,** transformasi nilai, yaitu tahap ketika pendidik menyampaikan informasi mengenai nilai yang dianggap baik. Kedua, transaksi nilai, yaitu tahap ketika peserta didik mulai berinteraksi dengan nilai tersebut melalui dialog, pengalaman, dan kegiatan nyata. Ketiga, transinternalisasi, yaitu tahap ketika nilai telah menjadi bagian dari kepribadian sehingga tercermin secara spontan dalam perilaku. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui pemberian materi tentang karakter. Apabila guru hanya menjelaskan bahwa peserta didik harus jujur, sopan, bertanggung jawab, dan religius tanpa memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami dan mempraktikkannya, maka proses internalisasi belum berjalan secara optimal.

Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa proses transformasi nilai dapat dilakukan melalui penyampaian pesan moral, keteladanan, nasihat, teguran, pembiasaan, serta integrasi nilai budaya dalam kegiatan pembelajaran.(Oktavia, 2021)

Artinya, internalisasi membutuhkan lingkungan pendidikan yang konsisten. Nilai yang diajarkan oleh guru harus sesuai dengan perilaku guru dan budaya sekolah. Apabila sekolah mengajarkan kesopanan tetapi lingkungan sekolah tidak memberikan contoh kesopanan, maka peserta didik akan mengalami kesenjangan antara nilai yang disampaikan dengan realitas yang dilihat.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Pendidikan Karakter

Kearifan lokal memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan karena bersumber dari pengalaman kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat berupa adat istiadat, tradisi, bahasa, cerita rakyat, kesenian, permainan tradisional, sistem sosial, nilai gotong royong, maupun pandangan hidup masyarakat. Dalam pendidikan, kearifan lokal dapat digunakan sebagai sumber belajar karena memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Peserta didik dapat mempelajari nilai melalui sesuatu yang mereka kenal dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penelitian Mazid, Prasetyo, dan Farikah menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang hidup dalam masyarakat dapat menjadi pedoman dalam membentuk karakter masyarakat.(Sukron Mazid, Danang Prasetyo, 2020) Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya lokal memiliki fungsi pendidikan yang tidak kalah penting dibandingkan dengan sumber belajar formal.

Kearifan lokal juga memiliki kekuatan kontekstual. Ketika nilai pendidikan dikaitkan dengan pengalaman masyarakat, peserta didik lebih mudah memahami mengapa nilai tersebut perlu diterapkan. Sebagai contoh, gotong royong bukan hanya didefinisikan sebagai bekerja bersama, tetapi dapat dipahami melalui kegiatan membersihkan lingkungan, membantu tetangga, atau bekerja bersama dalam kegiatan sosial. Penelitian mengenai Kampung Adat Salapan menunjukkan bahwa nilai religius, gotong royong, tanggung jawab, dan saling menghormati dapat ditemukan dalam tradisi masyarakat dan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter.(Budie Agung, 2023) Hal tersebut memperlihatkan bahwa kearifan lokal bukan sekadar objek pelestarian budaya. Kearifan lokal dapat menjadi sumber pembentukan karakter apabila nilai yang terkandung di dalamnya diidentifikasi dan dihubungkan dengan tujuan pendidikan.

Nilai-Nilai Kearifan Lokal yang Relevan dengan Karakter Religius

Berdasarkan kajian terhadap berbagai penelitian, terdapat beberapa nilai kearifan lokal yang memiliki keterkaitan kuat dengan karakter religius peserta didik.

1. Nilai religious

   Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan keyakinan dan pengamalan ajaran agama. Dalam budaya masyarakat Indonesia, nilai religius sering muncul dalam tradisi keagamaan, kegiatan sosial, ungkapan masyarakat, maupun kebiasaan sehari-hari. Penelitian mengenai kearifan lokal Trisilas Wisdom Scale menunjukkan bahwa penerapan nilai budaya lokal dapat berkaitan dengan pembentukan karakter religius seperti rajin beribadah, tutur kata santun, toleransi, dan saling menghargai.(Jaja Supriadi dkk, 2022, pp. 144–145) Nilai religius tersebut dapat diinternalisasikan melalui kegiatan pembelajaran agama, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta penguatan budaya sekolah.

2. Nilai gotong royong

   Gotong royong merupakan salah satu nilai yang sangat kuat dalam masyarakat Indonesia. Dalam perspektif pendidikan karakter, gotong royong dapat dikaitkan dengan kepedulian terhadap sesama dan sikap saling membantu. Kegiatan gotong royong di sekolah dapat menjadi media pembentukan karakter religius apabila guru menghubungkannya dengan nilai agama tentang tolong-menolong dalam kebaikan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami gotong royong sebagai kegiatan sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengamalan nilai

agama. Penelitian Dalle dkk. menunjukkan bahwa integrasi nilai gotong royong, kebersamaan, dan penghormatan terhadap lingkungan dapat digunakan dalam program pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.(Dalle, 2024)

3. Nilai kesopanan
   Kesopanan merupakan bagian penting dari karakter religius. Dalam pendidikan Islam, adab kepada orang tua, guru, dan sesama manusia memiliki posisi penting. Kearifan lokal dapat menjadi media untuk memperkuat kesopanan melalui bahasa daerah, tata krama, ungkapan penghormatan, serta kebiasaan sosial. Peserta didik dapat dilatih menggunakan bahasa yang santun, menghormati guru, menghargai teman, dan menjaga perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.
4. Nilai tanggung jawab
   Tanggung jawab merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam berbagai tradisi masyarakat. Dalam lingkungan sekolah, tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan, menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, serta menjalankan amanah. Penelitian mengenai kearifan lokal Mandar menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal seperti *Metabe'* dan *Mepuang* dapat digunakan untuk memperkuat pendidikan karakter.(Hartiwisidi, 2022)
5. Nilai syukur
   Kearifan lokal juga dapat mengandung nilai syukur terhadap kehidupan, alam, dan pemberian Tuhan. Nilai syukur dapat dikembangkan melalui kegiatan keagamaan, pelestarian lingkungan, dan kegiatan sosial. Oktavia dkk. menemukan bahwa kearifan lokal Tuping Sekura mengandung nilai religius, toleransi, kepedulian sosial, kerja sama, dan bersyukur.(Oktavia, 2021) Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan pembentukan karakter religius.

Strategi Internalisasi Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Religius

Internalisasi nilai kearifan lokal membutuhkan strategi yang sistematis. Berdasarkan sintesis berbagai penelitian, terdapat beberapa strategi yang dapat digunakan.

Integrasi dalam pembelajaran

Guru dapat memasukkan nilai kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran. Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, misalnya, guru dapat menghubungkan materi akhlak dengan tradisi masyarakat yang mengandung nilai kesopanan, gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui contoh, cerita, studi kasus, diskusi, proyek, maupun kegiatan praktik. Penelitian tentang integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam kurikulum dapat menjadi salah satu strategi untuk memperkuat karakter peserta didik.(Asbarin, Nabila Nailil Amalia, 2024)

Keteladanan Guru

Keteladanan merupakan strategi yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang diamati peserta didik. Guru yang berbicara santun, disiplin, menghargai peserta didik, menjaga kebersihan, menghormati budaya lokal, dan menjalankan ibadah dengan baik secara tidak langsung memberikan contoh karakter religius. Keteladanan menjadi semakin kuat ketika nilai kearifan lokal yang diajarkan sesuai dengan perilaku guru.

1. **Pembiasaan**
   Pembiasaan merupakan proses melakukan perilaku secara berulang sehingga menjadi bagian dari kebiasaan peserta didik. Nilai kearifan lokal dapat diinternalisasikan melalui kegiatan rutin seperti salam, senyum, gotong royong, menjaga kebersihan, kegiatan sosial, dan penghormatan kepada guru. Penelitian Fikri menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, keteladanan, pembiasaan, dan pengondisian lingkungan sekolah.(M. Zhaharil Fikri, 2022)
2. **Kegiatan ekstrakurikuler**
   Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengalami nilai secara langsung. Kegiatan seni budaya, pramuka, gotong royong, kegiatan sosial, dan kegiatan keagamaan dapat digunakan untuk memperkuat karakter. Peserta didik tidak hanya mendengar penjelasan guru mengenai budaya lokal, tetapi terlibat langsung dalam kegiatan yang mengandung nilai tersebut.
3. **Budaya sekolah**
   Budaya sekolah merupakan lingkungan yang memungkinkan nilai diterapkan secara konsisten. Apabila sekolah memiliki budaya salam, sopan santun, kebersihan, ibadah, gotong royong, dan kepedulian sosial, maka peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang terus-menerus. Dalam konteks ini, budaya sekolah menjadi bagian dari *hidden curriculum* yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter.

Tahapan Internalisasi Nilai Kearifan Lokal

Tabel 1. Internalisasi Nilai Kearifan Lokal

Tahap	Bentuk Kegiatan	Nilai yang Dikembangkan
Pengenalan	Guru mengenalkan tradisi dan nilai lokal	Pengetahuan budaya
Pemahaman	Diskusi dan penjelasan makna	Kesadaran nilai
Penghayatan	Refleksi dan pengalaman	Penguatan sikap
Pembiasaan	Praktik dalam kehidupan sekolah	Konsistensi perilaku
Keteladanan	Guru dan warga sekolah memberikan contoh	Peniruan perilaku positif
Pengamalan	Kegiatan nyata di sekolah dan masyarakat	Karakter religius
Evaluasi	Refleksi dan observasi perilaku	Penguatan dan perbaikan

Tahapan tersebut menunjukkan bahwa internalisasi bukan proses yang berlangsung satu kali. Nilai harus dikenalkan, dipahami, dipraktikkan, dan diperkuat secara terus-menerus.

Peran Guru dalam Internalisasi Kearifan Lokal

Guru memiliki posisi penting dalam menghubungkan kearifan lokal dengan pembentukan karakter religius. Guru dapat berperan sebagai pendidik, fasilitator, teladan, pembimbing, sekaligus evaluator. Sebagai pendidik, guru mengenalkan nilai kearifan lokal kepada peserta didik. Sebagai fasilitator, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami nilai tersebut. Sebagai teladan, guru menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan. Sebagai evaluator, guru mengamati perkembangan perilaku peserta didik. Guru PAI memiliki

posisi yang semakin strategis karena nilai-nilai kearifan lokal dapat dihubungkan dengan ajaran Islam selama nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Integrasi tersebut dapat dilakukan secara proporsional. Artinya, guru tidak menjadikan budaya lokal sebagai pengganti ajaran agama, tetapi menjadikannya sebagai media kontekstual untuk memahami dan mengamalkan nilai agama.

Peran Keluarga dan Masyarakat

Internalisasi karakter religius tidak dapat sepenuhnya dibebankan kepada sekolah. Keluarga dan masyarakat memiliki peranan penting karena peserta didik menghabiskan sebagian besar waktunya di luar sekolah. Nilai yang diajarkan di sekolah perlu mendapatkan penguatan dari keluarga. Sebagai contoh, apabila sekolah mengajarkan sopan santun kepada guru dan orang tua, keluarga perlu membiasakan komunikasi yang santun di rumah. Demikian pula masyarakat dapat menjadi lingkungan praktik nilai. Kegiatan gotong royong, kegiatan keagamaan, kepedulian sosial, dan pelestarian budaya dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk mengimplementasikan karakter yang diperoleh di sekolah. Dengan demikian, internalisasi akan lebih kuat apabila terjadi kesinambungan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Faktor Pendukung Internalisasi

Terdapat beberapa faktor yang mendukung internalisasi nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter religius. Pertama, keteladanan guru dan tenaga kependidikan. Guru yang memberikan contoh perilaku positif akan memperkuat proses internalisasi. Kedua, budaya sekolah yang konsisten. Nilai yang telah disepakati perlu diterapkan secara bersama-sama. Ketiga, dukungan keluarga. Orang tua perlu melanjutkan pembiasaan yang telah dilakukan di sekolah. Keempat, keterlibatan masyarakat. Masyarakat dapat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mengenal dan mempraktikkan budaya lokal. Kelima, ketersediaan sumber belajar. Cerita rakyat, tradisi, bahasa daerah, kesenian, dan lingkungan sekitar dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran. Penelitian mengenai implementasi nilai kearifan lokal di sekolah menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam mengintegrasikan nilai ke dalam kegiatan sehari-hari.(Faisal Saleh, M. Dede Adnan Fahmi, 2022)

Faktor Penghambat

Selain faktor pendukung, terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat proses internalisasi. Pertama, perubahan budaya akibat globalisasi. Peserta didik memperoleh informasi dari berbagai sumber yang belum tentu sesuai dengan nilai budaya dan agama. Kedua**,** kurangnya pemahaman guru terhadap kearifan lokal. Tidak semua guru memiliki pengetahuan yang cukup mengenai nilai budaya di daerahnya. Ketiga, ketidakkonsistenan lingkungan. Nilai yang diajarkan di sekolah dapat melemah apabila tidak mendapatkan penguatan dari keluarga dan masyarakat. Keempat, kearifan lokal yang hanya diperkenalkan secara simbolis. Penggunaan pakaian tradisional atau pengenalan kesenian saja belum cukup apabila nilai moral yang terkandung di dalamnya tidak dipahami. Kelima, perbedaan latar belakang peserta didik. Peserta didik berasal dari keluarga dan lingkungan yang berbeda sehingga tingkat pemahaman terhadap budaya lokal juga berbeda. Oleh karena itu, pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal membutuhkan pendekatan yang inklusif dan tidak memaksakan satu bentuk budaya kepada seluruh peserta didik.

Model Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Religius

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, model internalisasi dapat dirumuskan sebagai berikut: Kearifan Lokal → Identifikasi Nilai → Integrasi Pembelajaran → Keteladanan → Pembiasaan → Pengalaman Sosial → Refleksi → Pengamalan → Karakter Religius. Tahap

pertama adalah mengidentifikasi nilai yang terdapat dalam budaya lokal. Guru perlu memilih nilai yang relevan dengan tujuan pendidikan. Tahap kedua adalah mengintegrasikan nilai tersebut dalam pembelajaran. Nilai budaya tidak hanya dibahas sebagai pengetahuan budaya, tetapi dihubungkan dengan nilai agama dan tujuan pendidikan karakter. Tahap ketiga adalah memberikan keteladanan. Guru dan warga sekolah harus menunjukkan perilaku yang sesuai. Tahap keempat adalah pembiasaan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk melakukan nilai tersebut secara berulang. Tahap kelima adalah memberikan pengalaman sosial. Peserta didik dilibatkan dalam kegiatan gotong royong, kegiatan sosial, kegiatan keagamaan, dan kegiatan budaya. Tahap keenam adalah refleksi. Peserta didik diarahkan untuk memahami makna kegiatan yang telah dilakukan. Tahap terakhir adalah pengamalan. Nilai diharapkan tidak hanya dilakukan ketika ada pengawasan guru, tetapi menjadi bagian dari perilaku sehari-hari. Model tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilaksanakan melalui integrasi kurikulum, pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, kegiatan sosial, dan budaya sekolah.(L. Fitriyah, S. Suryani, 2022)

Relevansi Kearifan Lokal dengan Pendidikan Islam

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kearifan lokal dapat menjadi media untuk mendekatkan ajaran agama dengan realitas kehidupan peserta didik. Nilai Islam seperti *ta'awun*, *ukhuwah*, *amanah*, *shidq*, *adab*, dan *syukur* dapat ditemukan dalam berbagai praktik sosial masyarakat. Misalnya, budaya gotong royong dapat dikaitkan dengan konsep *ta'awun*, yaitu saling membantu dalam kebaikan. Budaya menghormati orang tua dapat dikaitkan dengan *birrul walidain*. Budaya menjaga hubungan baik dengan tetangga dapat dikaitkan dengan *ukhuwah* dan kepedulian sosial. Tradisi bersyukur atas hasil alam dapat dikaitkan dengan konsep *syukur* kepada Allah Swt.

Integrasi tersebut menjadikan pendidikan agama lebih kontekstual. Peserta didik tidak hanya memahami konsep agama dalam bentuk definisi, tetapi mampu melihat bagaimana nilai tersebut hadir dalam kehidupan masyarakat. Namun, penggunaan kearifan lokal dalam pendidikan Islam tetap membutuhkan proses seleksi. Tidak semua praktik budaya secara otomatis dapat dijadikan sumber pendidikan. Guru perlu mengidentifikasi nilai yang sesuai dengan prinsip agama, nilai kemanusiaan, dan tujuan pendidikan. Dengan demikian, hubungan antara Islam dan kearifan lokal dapat dibangun melalui proses dialogis. Budaya lokal dapat menjadi media pendidikan selama nilai yang diambil bersifat positif dan tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam.

Implikasi terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik

Internalisasi nilai kearifan lokal memiliki beberapa implikasi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Pertama, peserta didik menjadi lebih memahami bahwa agama memiliki hubungan dengan kehidupan sosial. Agama tidak hanya berkaitan dengan ibadah ritual, tetapi juga hubungan dengan manusia dan lingkungan. Kedua, peserta didik memiliki kesempatan untuk mengembangkan karakter melalui pengalaman nyata. Nilai yang dipelajari tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku. Ketiga, kearifan lokal dapat memperkuat identitas peserta didik. Peserta didik dapat memahami bahwa menjadi religius tidak berarti meninggalkan budaya lokal, tetapi mampu mengembangkan budaya yang memiliki nilai positif sesuai dengan ajaran agama. Keempat, pendidikan berbasis kearifan lokal dapat memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Sekolah tidak terpisah dari lingkungan sosialnya, tetapi dapat menjadikan masyarakat sebagai sumber belajar. Penelitian terbaru mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dapat dilakukan melalui pengalaman sosial dan budaya peserta didik serta konsistensi budaya

sekolah.(Anisa'ul 'Azizah, Wulan Trisnawaty, 2026) Dengan demikian, internalisasi kearifan lokal dapat menjadi salah satu pendekatan pendidikan karakter yang bersifat kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai kearifan lokal memiliki relevansi yang kuat dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai pendidikan seperti religiusitas, gotong royong, tanggung jawab, kesopanan, kepedulian sosial, penghormatan, kejujuran, toleransi, dan rasa syukur. Proses internalisasi dapat dilakukan melalui tahapan transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi. Dalam praktik pendidikan, proses tersebut dapat diwujudkan melalui integrasi dalam pembelajaran, keteladanan guru, pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat. Karakter religius akan lebih mudah berkembang apabila nilai yang diberikan kepada peserta didik dekat dengan pengalaman kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat menjadi sumber pendidikan yang kontekstual untuk menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sosial dan budaya peserta didik. Keberhasilan internalisasi sangat bergantung pada konsistensi seluruh lingkungan pendidikan. Sekolah, guru, keluarga, dan masyarakat perlu memiliki komitmen yang sama dalam menerapkan nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal tidak hanya berorientasi pada pelestarian budaya, tetapi juga dapat berkontribusi terhadap terbentuknya peserta didik yang religius, berakhlak, bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan memiliki identitas budaya yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Anisa'ul 'Azizah, Wulan Trisnawaty, H. K. (2026). Internalisasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *AMI*, *4*(2).

Arni Naiyya Balaya dan Ashif Az Zafi. (2020). Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, *7*(1), 27–34.

Asbarin, Nabila Nailil Amalia, dan L. J. (2024). ntegrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus di Indonesia Timur. *Islamic Elementary Education Journal*, *3*(1).

Budie Agung. (2023). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal: Studi Lapangan di Kampung Adat Salapan Desa Gempol Kecamatan Banyusari Kabupaten Karawang Jawa Barat. *Islamic Journal of Education*, *2*(1), 31–46.

Dalle, A. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal untuk Siswa Sekolah Dasar di Desa Batunoni. *IPTEK: Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(2).

Faisal Saleh, M. Dede Adnan Fahmi, J. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter di SD Negeri Gurabunga, Tidore, Maluku Utara. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, *4*(2).

Farida Febriati, Abdul Haling, A. H. N. F. (2022). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Bugis) di SDN 420 Awo Kabupaten Wajo. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, *2*(1).

Hartiwisidi, N. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Mandar Metabe'

dan Mepuang di SDN 001 Campalagian. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(2).

Jaja Supriadi dkk. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius dengan Kearifan Lokal Budaya Trisilas Wisdom Scale di SD/MI. *Indonesian Journal of Teaching and Learning*, *1*(1), 144–150.

L. Fitriyah, S. Suryani, dan D. F. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *GERAM*, *10*(2), 23–31.

M. Zhaharil Fikri. (2022). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Merangin. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, *3*(1), 984–992.

Oktavia, M. (2021). Istiqomah, Muhammad Bima Sakti, dan Yusuf Perdana, "Resiliensi Pendidikan Karakter Melalui Transformasi Nilai-Nilai Local Wisdom Tuping Sekura. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial, Dan Sains*, *10*(2), 371–376.

Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Urnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *1*(1), 1–10.

Sukron Mazid, Danang Prasetyo, dan F. (2020). Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *11*(2), 249–262.

Tri Rahayu. (2021). Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Religius Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa MI. *Dawuh Guru: Jurnal Pendidikan MI/SD*, *1*(2), 163–176.